

PENDAHULUAN

Kebijakan baru *new normal* telah mengubah cara anak-anak dalam berinteraksi sosial. Adanya pembatasan untuk anak-anak dalam berinteraksi langsung dengan teman sebaya, anggota keluarga yang tidak tinggal serumah, dengan guru dan teman sekelas, atau orang lain. Kemudian anak-anak usia dini banyak terpapar teknologi dan media digital selama pandemi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya namun juga memiliki dampak negatif bagi perkembangan sosial anak. Kemenkes menyebutkan *era new normal* adalah suatu arahan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan dengan kembali melakukan kegiatan sosial, ekonomi, dan aktivitas lain dengan batasan. Protokol kesehatan yang dilakukan yaitu : 1) membasuh tangan dengan air mengalir; 2) memberikan jarak saat bertemu orang lain; 3) selalu menggunakan masker; 4) Menjauhi keramaian; 5) tidak berpindah-pindah tempat. Kebijakan di *era new normal* ini digunakan untuk sektor pendidikan, pariwisata, kesehatan, dan ekonomi (Ahdad & Rachmy Diana, 2022).

Jenis pendidikan di Indonesia antara lain pendidikan formal, non formal, dan informal. Namun dengan terjadinya pandemi covid 19 pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga jenis pendidikan menjadi tidak berfungsi. Sesuai kebijakan dari pemerintah bagi daerah dengan tingkat penyebaran tinggi diberlakukan pembelajaran daring dan bagi daerah dengan tingkat penyebaran rendah diberlakukan pertemuan tatap muka terbatas. Menurut Asmuni (2020) pembelajaran daring merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan tanpa bertemu langsung melainkan secara daring menggunakan internet antara guru dan siswa. Sedangkan pertemuan secara langsung dengan terbatas adalah aktivitas belajar di sekolah dengan wajib menaati protokol kesehatan yang pelaksanaannya secara tatap muka. Dengan berlakunya kebijakan tersebut menjadi suatu hal yang baru dan menjadikan rumah sebagai pusat dari semua aktivitas yang dilakukan dan orang tua berperan penting sebagai pengganti guru di sekolah.

Fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar seiring terjadinya perkembangan zaman banyak terjadinya perubahan salah satunya terkait interaksi sosial terutama anak usia dini. Dimana anak pada zaman sekarang sudah mengenal akan teknologi sejak bayi yang menjadi penghibur untuk anak-anak. Semakin bertambahnya usia anak menjadi tahu fungsi dari *gadget* dan anak dapat mengoperasikan *gadget*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 24 Oktober 2023 dengan ibu inisial P yang memiliki 2 anak. Diketahui anak yang pertama sekolah dibangku SMP yang berinisial SR sedangkan anak yang kedua masih TK yang berinisial MA. Dari kedua anak ibu inisial P memiliki perbedaan terkait pengenalan anak dengan *gadget* dan bermain dengan teman sebaya mereka. Dari subjek inisial SR sebagai kakak yang lebih tua dari adiknya mulai mengenal *handphone* sejak SD kelas 1 sekitar usia 7 tahun sedangkan anak kedua inisial MA mengenal *handphone* sejak usia 4 tahun. Dalam hal bermain dulu kakaknya lebih sering bermain dengan teman melakukan permainan tradisional seperti petak umpet, engklek, dan lompat tali sedangkan subjek MA sekarang bermain lebih didominasi permainan modern seperti bermain mobil-mobilan, robot-robotan, dan menata hewan-hewan serta jika anak merasa bosan anak menggunakan *handphone* untuk bermain game yang ada di *handphone*. Pengaruh adanya pandemi menjadikan subjek MA yang seharusnya dapat lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah anak harus lebih banyak di dalam rumah, namun begitu jika anak bermain sendiri dirumah, bermain *handphone*, dan menonton tv dirumah lama-kelamaan anak bosan dan ingin keluar rumah bermain dengan teman sekampung. Hal ini menjadikan interaksi sosial anak sedikit terganggu karena terbatasnya interaksi anak.

Fenomena ini juga di dapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih, Lutviatianti dan Wijaksono (2023) di kabupaten Mojokerto menyebutkan bahwa selama pandemi covid-19 tingkat komunikasi anak cenderung terbatas dan menurun dengan orangtua dan teman sebaya karena anak selalu di rumah dan dihadapkan dengan *gadget*. Anak menjadi cenderung antisosial dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar. Namun setelah pasca pandemi covid-19

dengan populernya permainan lato-lato, membuat sosialisasi anak meningkat dengan teman sebaya melakukan permainan tradisional lato-lato secara bersama-sama dan meningkatnya komunikasi anak. sikap peduli dan empati anak mulai tumbuh kembali dengan adanya hubungan bersama melalui proses bermain. Tata krama anak meningkat dengan mengeksplorasi diri melalui proses adaptasi dan memahami lingkungan sosial.

Anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 disebut dengan generasi Alpha (Gen A) yang merupakan kelanjutan dari generasi Z. Anggota Generasi Alpha sebagian besar merupakan anak dari Generasi Milenial dan Generasi Z yang lebih tua. Generasi Alpha lahir pada saat tingkat kesuburan menurun di sebagian besar dunia dan mengalami dampak pandemi covid-19 saat masih anak-anak. Hiburan anak-anak semakin didominasi oleh teknologi, jejaring sosial, dan layanan video secara online, sedangkan minat terhadap televisi menurun. Nama Generasi Alpha berasal dari survei tahun 2008 yang dilakukan oleh McCrindle yang diambil dari huruf pertama dalam abjad Yunani yang merupakan orang-orang lahir di sepanjang abad ke-21. Banyak anak-anak generasi alpha tumbuh menggunakan ponsel *smartphone* dan tablet sebagai hiburan masa kecil mereka dan menggunakan perangkat tersebut sebagai pengalihan perhatian atau sebagai alat bantu pendidikan. Waktu pemakaian perangkat di kalangan bayi, balita dan anak-anak prasekolah meledak selama tahun 2010-an. Sekitar 90% anak kecil menggunakan perangkat elektronik genggam pada usia satu tahun dan juga anak baru berusia beberapa bulan.

Menurut Erikson anak usia dini merupakan masa keemasan untuk pembentukan kepribadian anak melalui lingkungan keluarga. Oleh karena itu sejak usia dini psikososial atau kepribadian anak perlu dibina dan dibentuk. Cara mengembangkan psikososial anak yaitu melalui pola pengasuhan orangtua, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Menurut Erik Erikson, keluarga yang memberikan penuh kasih sayang dan perhatian, penuh kehangatan dapat memaksimalkan kepribadian anak yang sehat, yaitu anak-anak percaya terhadap lingkungan sosialnya dengan baik. Hal ini merupakan dasar perkembangan pribadi

yang stabil, sehat, percaya diri dan dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial mereka (Fadlilah dan Krisnanto, 2023).

Pada perkembangan psikososial anak usia dini, tahap prasekolah usia 3-6 tahun Erik Erikson menjelaskan bahwa tahap ini anak belajar dalam menemukan keselarasan antara kemampuan dirinya dengan tujuan dan harapannya. Oleh karena itu, anak cenderung mengukur kemampuannya tanpa mengenal potensi dalam diri anak tersebut. Dalam hal ini terjadi konflik yaitu terbentuknya rasa bersalah atau inisiatif. Anak kurang memiliki inisiatif apabila lingkungan sosial kurang mendukung (Krismawati, 2014).

Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk bersosialisasi, seperti kurangnya komunikasi dan hubungan yang baik antara anak dan orang tua atau anggota keluarga. Sehingga menyebabkan anak sulit menjalani hubungan sosial dan berkomunikasi. Kemudian adanya fobia sosial berupa pengalaman *bullying* yang pernah dialami atau merasa dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya, individu yang memiliki kepribadian tertutup, merasa rendah diri, rasa percaya diri kurang dan mengalami gangguan emosional (Harun dan Juniarti, 2019). Tantangan lain yaitu dengan penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat berdampak buruk terhadap perkembangan anak. pendapat dari Yasser (dalam Baroroh, Faizah dan Awwaliyah, 2022) menyatakan bahwa pengenalan *gadget* sejak dini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan tubuh, sosialisasi anak dengan orang lain, isolasi sosial dan gangguan mental. Dalam hal ini *gadget* memiliki dampak positif namun juga memiliki dampak negatif terhadap anak yang tidak dapat diabaikan.

Pembentukan karakter anak secara umum bertumbuh dari lingkungan keluarga dikemukakan oleh Devi (dalam Sidharta, 2021) keluarga merupakan tempat pertama untuk memberikan arahan kepada anak dalam menghadapi keadaan sosial di luar rumah, keluarga merupakan tempat untuk berkumpul dan saling berbagi, berinteraksi, menumbuhkan kreativitas anak dan mengetahui nilai sosial yang berlaku. Pertumbuhan anak akan terjamin apabila terjadi interaksi antara

orangtua dan anak, karena hal tersebut merupakan penentu saat anak nanti tumbuh menjadi remaja dan dewasa.

Selama pandemi covid 19 kondisi lingkungan keluarga secara tiba-tiba berbeda dan berubah. Orang tua di lingkungan rumah berperan banyak dalam menggantikan peran guru (Jiao, Wang, Liu, Fang, Pettoello dan Somekh, 2020). Secara umum orang tua berperan dalam mengelola lingkungan rumah dan anak-anak, dengan kondisi pandemi ini orang tua berperan besar membantu anak dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sekolah. Kondisi pandemi covid-19 menggantikan peran sebagai pengajar, pekerjaan dan tugas rumah merupakan tanggung jawab dalam satu keadaan yang harus orang tua lakukan. Situasi tersebut dapat menimbulkan terjadinya emosi yang negatif dan stres pada orang tua, yang dapat menyebabkan kesejahteraan anak-anak menurun (Calvano, Engelke, Di Bella, Kindermann, Renneberg dan Winter, 2022). Selain itu, kondisi pandemi covid-19 untuk tetap dirumah dan bekerja dari rumah adalah suatu keadaan yang secara langsung dialami oleh semua kalangan termasuk anak-anak. Dalam beraktivitas sehari-hari anak mengalami perubahan (Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho dan Mustakim, 2020). Anak-anak harus mengikuti arahan dari pemerintah dengan kegiatan dilaksanakan di rumah masing-masing. Belajar mandiri di rumah, tidak berinteraksi langsung dengan orang lain, dan menjaga kondisi tubuh dirinya dengan menerapkan protokol kesehatan.

Interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani, Sutarna, Fitriyani dan Juli (2021) menyatakan bahwa siswa memiliki pencapaian yang baik dalam regulasi belajar sebelum covid-19 dikarenakan adanya hubungan sosial antara murid dengan guru atau murid dengan murid, yang memberikan dorongan untuk berprestasi karena terjalannya interaksi sosial. Kemudian interaksi sosial mengalami keterbatasan di masa pandemi karena berlakunya PSBB yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan membiasakan kebiasaan baru. Siswa mengalami perubahan saat pandemi salah satunya terkait hubungan sosial, dimulai dengan kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran di rumah secara

daring yang tanpa sadar membuat banyak murid lebih fokus pada *gadget* tanpa memperdulikan lingkungan sekitarnya. Adanya pembelajaran secara daring banyak sebagian siswa mulai berkurang interaksi dengan orang lain dan lebih suka menyendiri dengan *gadget*. Dari penelitian yang sudah dilakukan terdapat perubahan siswa di masa pandemi yang awalnya sering berinteraksi dengan orang lain sekarang siswa harus membatasi aktivitas yang dilakukan dan adanya pembelajaran daring banyak siswa menyendiri dan fokus terhadap *gadget*. Namun hal tersebut tidak membuat kurangnya sikap simpati dan peduli siswa. Menurut Witarsa (dalam Karnilawati, 2022) terlalu banyak menggunakan *gadget* dapat menimbulkan kecenderungan malas dalam melakukan suatu kegiatan dan kurang memahami kondisi sekitarnya sehingga dapat berpengaruh pada tingkah laku anak, psikososial anak dan tingkat agresivitas anak. Berlebihan dan terlalu sering menggunakan *gadget* dapat berdampak besar terhadap perkembangan sosialisasi anak, kemandirian anak, dan perkembangan bicara serta sensorimotorik anak. Oleh karena itu salah satu perkembangan anak yang sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak yaitu interaksi sosial anak.

Menurut Arifin (2015) interaksi sosial yaitu suatu jalinan yang saling memberi umpan balik atau suatu kontak atau adanya respon antar orang, antar kelompok atau antar orang dan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu kondisi sosial yang saling berhubungan antara seseorang dengan orang maupun sekelompok dengan kelompok, dimana seseorang tersebut saling memberikan pengaruh, saling mengubah, dari orang lainlah seseorang tersebut dapat belajar, berubah, dan sebaliknya (Ahmadi, 2009). Menurut Viandari & Susilawati (2019) interaksi sosial merupakan jalinan sosial yang terjadi oleh seseorang maupun kelompok yang terdapat suatu kontak sosial dan terjadinya suatu percakapan, sehingga terjalin hubungan dalam lingkungan sosial antara individu dengan individu lain. Dari pengertian di atas diperoleh kesimpulan bahwa interaksi sosial merupakan suatu kontak sosial yang dilakukan antara orang dengan orang, dan antara dua orang atau lebih dimana di dalamnya terdapat suatu percakapan yang mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Arifin (2015) bentuk-bentuk interaksi sosial terdiri dari 4 macam yaitu: 1) Kerjasama, merupakan suatu keadaan sosial dengan kegiatan tertentu yang digunakan untuk memperoleh tujuan yang sama dengan saling memahami dan membantu antara satu dengan yang lainnya; 2) Persaingan (*competition*), merupakan pemaknaan dari tingkah laku yang kurang sesuai sehingga tidak adanya kecocokan saat saling berinteraksi. Terjadinya ketidakcocokan antara kedua belah pihak menimbulkan usaha untuk saling mengalahkan antara satu dengan yang lainnya; 3) Pertentangan atau pertikaian, adalah perselisihan yang terjadi karena faktor sosial, contoh salah paham. Perselisihan sosial ini terjadi akibat perbedaan norma yang menyimpang di kehidupan masyarakat. Adanya pertikaian sosial ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari; 4) Akomodasi, merupakan jalinan yang terjadi antara pihak-pihak yang menunjukkan kesetaraan yang berhubungan dengan nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat.

Arifin (2015) menyatakan interaksi sosial terjadi karena adanya 2 faktor, yaitu: 1) Faktor internal, yang meliputi: a) Dorongan untuk melanjutkan keturunan; b) Dorongan untuk mendapatkan kebutuhan; c) Dorongan untuk mempertahankan kehidupan dan; d) Dorongan untuk berkomunikasi. 2) Faktor eksternal, yang meliputi: a) Faktor imitasi, merupakan hubungan sosial atau tingkah laku seseorang untuk meniru orang lain, baik dari segi kehidupan, penampilan, sikap, maupun suatu hal yang dimiliki orang tersebut. Munculnya imitasi dari lingkungan tetangga dan masyarakat; b) Faktor sugesti, merupakan stimulasi yang diberikan individu dengan individu lain sehingga individu yang diberikan sugesti akan menjalankan tanpa berpikir terlebih dahulu; c) Faktor identifikasi, merupakan suatu proses meniru yang dilakukan oleh individu untuk menjadi sama dengan individu yang lain. Identifikasi tidak hanya meniru proses pola perilaku namun juga proses kejiwaan yang sangat mendalam; d) Faktor simpati, merupakan proses dalam hati individu yang mendorong untuk tertarik kepada individu lain karena perbuatan, penampilan, wibawa, atau sikap yang sedemikian rupa dan ; e) Faktor motivasi, merupakan pemberian dorongan oleh individu kepada individu lain sehingga individu yang diberikan stimulasi dapat menjalankan apa saja yang distimulasi

secara sadar dan penuh tanggung jawab. Motivasi cenderung dilakukan oleh seseorang yang memiliki status lebih tinggi dan berwibawa. Menurut Halid (dalam Munisa, 2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu : 1) pola pengasuhan orang tua, dalam pengasuhan orang tua kepada anak dapat memberikan tumbuh kembang anak yang baik ataupun dapat menghambat kreativitas anak; 2) Lingkungan, sebagai tempat untuk anak dapat bergaul dengan orang lain di luar rumah sehingga meningkatkan interaksi sosial anak; 3) hubungan antar teman sebaya, anak mendekatkan diri dengan orang lain yang menjadikan tempat untuk mempersatukan pemikiran dan tingkah laku sehingga adanya rasa percaya yang membuat terjadinya hubungan sosial dan keakraban; 4) penggunaan *smartphone*, saat ini *smartphone* menjadi benda yang berharga dan memberikan fasilitas yang dilengkapi dengan macam-macam aplikasi, namun hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial anak (Asiah & Sofia, 2019). Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial meliputi faktor internal, faktor eksternal, pola pengasuhan orangtua, lingkungan, hubungan antar teman sebaya, dan penggunaan *smartphone*.

Arifin (2015) menyatakan bahwa aspek-aspek dari interaksi sosial, yaitu: 1) Kontak sosial, saat melakukan interaksi hal pertama yang dilakukan oleh seseorang adalah melakukan kontak sosial. Kontak sosial terdapat dua jenis, yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer merupakan suatu keadaan sosial yang secara lebih dekat dan mendalam secara tatap muka ketika berhubungan secara visual dan perasaan yang berhubungan dengan pendengaran senantiasa diperdengarkan. Kontak sosial sekunder merupakan kontak yang ditandai oleh adanya pengaruh dari luar dan jarak yang lebih besar, kontak sekunder merupakan kontak sosial yang memerlukan perantara. 2) Komunikasi, Komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial yang memberikan pengertian terhadap tingkah laku seseorang dan perasaan yang ingin disampaikan kepada individu tersebut. Orang yang bersangkutan memberikan suatu tanggapan terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Komunikasi sosial juga memiliki cara dalam penyampaiannya, yaitu: a) Komunikasi secara langsung, individu satu dengan yang individu lain saling

menyampaikan pesan adanya hubungan kedua belah pihak; b) Komunikasi tidak langsung (simbolis), adanya peran ketiga atau perantara untuk menyampaikan pesan individu kepada individu lain. Dalam hal ini biasanya menggunakan alat bantu telepon, dan lain-lain.

Penelitian terdahulu tentang interaksi sosial pada masa *new normal* yang dilakukan oleh Sari, Al-Fath dan Burhanuddin (2022) menjelaskan bahwa siswa kelas 4 SD memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik di masa *new normal* dengan berinteraksi tidak secara langsung ataupun berinteraksi secara langsung dengan sikap yang baik. Menurut Saumantri (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keadaan yang terjadi selama pandemi covid-19 telah memiliki dampak dalam perkembangan anak yaitu anak tinggal dan beraktivitas di rumah, belajar dari rumah, terpisah dengan orang tua, terbatasnya akses layanan kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Situasi-situasi ini memiliki dampak negatif dan positif terhadap tumbuh kembang anak dan permasalahan kesejahteraan sosial anak. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *new normal* tidak berpengaruh pada siswa SD tetapi secara umum berdampak pada kesejahteraan sosial anak.

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana interaksi sosial anak usia dini di *era new normal*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak usia dini di era *new normal*. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial anak usia dini di *era new normal*?

Untuk manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan kontribusi konseptual terkait topik interaksi sosial anak usia dini di *era new normal*. Dan manfaat praktis yaitu memberikan gambaran kepada orang tua tentang interaksi sosial anak usia dini sehingga dapat memperlakukan anak usia dini secara tepat.